

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Semua anak mengharapkan tumbuh dan berkembang di bawah pengasuhan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu ketika salah satu orang tua meninggal. Tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak secara psikologisnya.¹ Apalagi jika yang meninggal adalah ibu dampaknya akan lebih signifikan,² karena akan mempengaruhi kehidupan mereka yang masih membutuhkan sosok figur ibu, seperti yang juga dituliskan dalam teori *Attachment*.

Teori kelekatan merupakan teori yang secara harfiah, bertemu secara aforis ketika seseorang dekat dengan orang yang di kasihi.³ Hal ini ditunjukkan pada anak yang merasa baik jika dekat dengan figur lekatnya. Akan tetapi, ketika anak merasa jauh, maka akan menimbulkan perasaan cemas dan sedih serta kesepian.⁴ Selaras dengan teori Kelekatan(*Attachment*) menjelaskan bahwa kelekatan ibu dan anak akan mengaktifkan sistem kelekatan apabila ada perpisahan dan kehilangan sosok ibu, sehingga diperlukan adanya sebuah hubungan objek yang disebut dengan teori figur *Attachment* dalam suatu hubungan manusia pertama.⁵ Attachment sendiri

1. Holmes Jeremy, *John Bowlby and Attachment Theory* (New York: Routledge, 2014), 48.
2. Jeremy, *John Bowlby and Attachment Theory*, 56.
3. Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak: Gifted* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 25.
4. Jeremy, *John Bowlby and Attachment Theory*, 53.
5. John Bowlby, *Attachment and Loss*, vol. 1 (New York: Basic Books, 1982), 177.

memiliki pengertian sumber emosional dan kognitif bagi anak untuk mengembangkan lingkungannya. Oleh sebab itu teori ini akan mempengaruhi pola perilaku anak pada perkembangannya menuju dewasa. Fakta secara empiris pada masa bayi, anak-anak telah mengembangkan ikatan yang kuat dengan figur ibu. Kendatipun demikian, tidak ada ukuran mengenai seberapa cepat kelekatan itu terjadi.

Terminologi demikian meminjam dari teori insting Freud bahwa objek naluri berkaitan satu dengan yang lain untuk mendapatkan sasarannya. Jika kelekatan itu pada akhirnya terputus oleh suatu sebab, maka peristiwa yang terjadi akan mempengaruhi kondisi diri, termasuk anak-anak ketika mereka terpisah dengan ibu yang disebabkan oleh peristiwa kematian. Oleh karenanya, anak masih membutuhkan figur lekat yang berlangsung sepanjang perkembangan kanak-kanak. Kebutuhan tersebut, menunjukkan bahwa perilaku kelekatan merupakan perilaku emosi sosial yang penting. Dapat dikatakan bahwa emosi sosial-memiliki fungsi biologis khusus untuk diri anak. Baik reaksi dari tindakan-tindakan yang diterima oleh anak, maupun yang berkembang sebagai hasil dari interaksi anak dengan lingkungannya,⁶ sehingga kedekatan pun berguna untuk mempengaruhi perilaku pada masa perkembangan anak, seperti yang dicirikan dengan reaktivitas emosional dan intensitas respons emosional yang tinggi.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa

6. Bowlby, *Attachment and Loss*, 1: 179.

7. Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010), 17.

transformasi dari perkembangan anak jugalah yang memperlihatkan bahwa dalam masa perkembangannya pun mereka sudah mulai belajar mengenai Allah.⁸

Namun pada sisi yang lain, penilaian sosial anak akan mempengaruhi konsep mengenai dirinya, sehingga mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi yang buruk.⁹ Oleh sebab itu pemahaman anak mengenai kematian perlu diberikan secara ekuivalen.¹⁰ Bagi anak, kematian di pahami sebagai ketakutan masa kanak-kanak yang paling awal, yakni perpisahan dengan orang tua.¹¹ Akhirnya pemahaman itu menimbulkan sebuah perasaan ,yang menunjukkan ketidaksiapan untuk menghadapi peristiwa kematian. Berbagai dampak secara fisik emosional dan spiritual terjadi kematian atau perpisahan dan menimbulkan perasaan marah, tawar menawar pada anak.¹² Semua ini menunjukkan pentingnya peranan kelekatan antara anak dengan ibunya dalam sebuah keluarga. Hubungan tersebut mempengaruhi perkembangan seorang anak,¹³ sehingga anak memerlukan pemahaman baru dan memerlukan reaksi yang yang belum pernah dialaminya. Sejalan dengan pengalaman dan situasi baru anak, tidak menutup kemungkinan juga, situasi baru dapat menekan dan memberikan dampak pada kecemasan bagi mereka.

8. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2017), 39.

9. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 133.

10. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 205.

11. Theresa M. Huntley, *Helping Children Grief: When Someone They Love Dies* (Augsburg: Augsburg Books, 2002), 43.

12. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan Konselor Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2000), 92.

13. David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 33.

Perjalanan masa kanak-kanak ke arah dewasa dicirikan dengan periode transisional panjang.¹⁴ Pernyataan ini didukung dengan pandangan Papalia yang mengatakan bahwa masa tersebut, memiliki rentang pada umur 5-10 tahun.¹⁵ Sebelumnya anak akan mengalami beberapa fase pada tahap perkembangan anak, seperti anak sedang mencari identitas mereka, dengan melihat model-model yang ada di lingkungannya. Anak yang berada di dalam sebuah perkembangan psikososial dan tahapan produktivitas, keduanya memiliki keterkaitan pada singgungan tahapan produktivitas dengan inferioritas dan memiliki identitas.¹⁶ Melalui hal demikian, anak dapat memikirkan hubungan sebab-akibat dan dapat membedakan pemikiran dirinya dengan orang lain, sehingga anak dapat memperkaya pandangan dengan mengambil masukkan dari orang lain. Kondisi ini memampukan anak untuk mengambil sikap dalam menguji gambaran atau pandangan religius yang diterima dari orang lain. Oleh karena itu, anak membutuhkan peran dan figur yang signifikan seperti hamba Tuhan, gereja, mentor, keluarga terdekat bahkan teman-teman baik secara komunal maupun personal.

Tahapan usia akan memberi suatu pengaruh bagaimana cara anak-anak memandang sebuah kematian. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi berbagai aspek seperti kognitif, fisik, moral serta spiritual. Anak-anak akan lebih dengan mudah mengekspresikan kesedihannya secara terbuka dengan otentik. Sebab anak menyatakan dengan jelas dan lebih cepat. Ketika anak-anak tidak mendapatkan

14. Diane E. Papalia dan Dkk, *Human Development*, ed. ke-9 (Jakarta: Kencana, 2011), 534.

15. Papalia dan Dkk, *Human Development*, 535.

16. Erik H. Erickson, *Childhood and Society*, "dalam *Joining Children on The Spiritual Journey*, Catherine (Grands Rapids: Baker Academic, 1998), 306-09.

tempat untuk mengeluarkan emosi atau keberadaannya secara tepat, hal itu akan menjadi masalah yang mempengaruhi dalam diri saat ini dan kedewasaan di depan. Karena itu, anak membutuhkan pendampingan, dalam melewati dan memiliki cara berduka secara sehat.

Namun kenyataannya gereja sering kali lebih memberikan pendampingan pada orang dewasa saja, dan kurang menyentuh pada persoalan kedukaan bagi anak, sehingga, ketika proses melewati kedukaan itu tidak terjadi dengan sehat, maka anak akan terus berhadapan dengan perasaan kehilangan.¹⁷ Oleh sebab itu, anak membutuhkan pertolongan dalam permasalahan yang dialaminya, dalam peristiwa kematian ibu. Kehilangan atau berduka memiliki dinamikanya yang dapat terjadi dalam waktu yang tak menentu dan juga dapat menimbulkan perilaku yang tak terduga,¹⁸ sehingga adanya dampak yang ditimbulkan dari peristiwa kematian, seperti menarik diri, hilangnya kepercayaan, meragukan Tuhan yang menolong, pada akhirnya peristiwa kematian membuat kehidupan anak yang ditinggalkan menjadi berubah.¹⁹

Perubahan tersebut dapat dilihat dan dirasakan melalui sebuah ekspresi dari perasaan kehilangan dan cara pandang anak itu sendiri dalam kehidupan dan kematian, sehingga pengaruh dukacita akan menimbulkan masalah kesehatan secara fisik, emosional maupun spiritual.²⁰ Peristiwa kehilangan merangkum

17. Huntley, *Helping Children Grief*, 33.

18. Willem De Jong Annelies De Jong, *Anak-Anak yang Bermasalah dalam Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 64.

19. Runenda, "Jurnal Teologi Dan Pelayanan: Sterategi Pelayanan Kedukaan Yang Holistik" 14 (2013): 66.

20. Carrie Doehring, *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 71.

seluruh emosi natural seseorang, sebagai respons emosional pribadi yang selaras dengan kehilangan. Namun pada saat yang lain, anak yang merasakan kehilangan ibunya akan membawa pengaruh besar dalam aspek spiritualnya.²¹ Akibatnya secara kerohanian anak dalam kedukaan bisa memiliki perasaan marah, sehingga memunculkan sebuah pemikiran akan sikap meragukan Tuhan, pemeliharaan Allah dan akan mempertanyakan hikmat dan juga anugerah Allah. Secara spiritual, seseorang yang mengalami kedukaan bisa juga terlihat pada hilangnya ketertarikan kepada hal-hal yang bersifat rohani. Anak menjadi hanya ikut-ikutan saja pergi ke sekolah minggu, tidak menyukai nyanyian sekolah minggu, sehingga anak merasa tidak ada semangat. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tidak menemukan sosok yang dapat mempengaruhi diri anak semangat, dalam menjalani kehidupan rohaninya.

Kondisi ini dipengaruhi oleh perasaan duka yang terlihat pada interaksi sosial anak melalui lingkungannya. Tentu, jika bagi anak yang introvert dalam kedukaannya akan cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Sedangkan anak yang ekstrover akan mengekspresikan dengan perasaan marah.²² Timbulnya perasaan emosi kemarahan tersebut dapat ditunjukkan melalui menyalahkan orang di sekitarnya maupun dirinya tak terlepas juga Tuhan. Kondisi perasaan dan emosi anak menunjukkan bahwa mereka memerlukan suatu perhatian untuk dimengerti.²³ Kesedihan yang mendalam, yang merupakan suatu

21. Yakub Subsada, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan konselor Kristen*, 97.

22. Ian Gentles, *Care For the Dying and the Bereaved* (Canada: Anglican Book Center, 1982), 73.

23. Gary R Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 2012), 219-20.

proses anak yang membutuhkan orang untuk menguatkannya. Anak kehilangan kepercayaan dan mengisolasi diri, jika mengalami kedukaan dalam kurun waktu yang panjang. Akan tetapi kondisi demikian tidak akan dialami oleh semua anak apabila sistem kekekatannya tidak terganggu dan mendapatkan bantuan dengan baik dalam pemulihan diri dalam kedukaannya.²⁴ Maka dalam pemulihannya anak memerlukan sebuah komunitas iman yang dapat menunjang hidupnya. Baik komunitas secara personal atau komunal di dalam gereja untuk berperan aktif dalam memberikan pendampingan bagi anak.

Pendampingan ditujukan bagi seseorang dan tidak terlepas juga pada anak yang perlu ditolong. Maka peranan Hamba Tuhan menjadi penting dalam memulihkan anak dari perasaan kedukaannya. Pemulihannya tidak hanya pada fisik dan psikis saja, akan tetapi juga pemulihan dilakukan secara spiritualitas dengan utuh. Baik memberikan suatu dukungan, bimbingan, pemulihan dalam pemahaman kepada anak mengenai suatu kehilangan. Maka sikap yang perlu dilakukan, anak diajak untuk menata hubungannya dengan Allah.²⁵

Meskipun realitas kematian sang ibu memang sulit untuk diterima oleh anak-anak, bahkan orang dewasa sekalipun karena tidak ada seorang pun mengharapkan atau menginginkan kehilangan. Oleh karena itu memulihkan perasaan tenang dan penuh dengan pemaknaan dalam kondisi yang dialaminya, di saat atau sesudah kedukaannya itu penting. Proses pemulihan salah satu yang sangat dibutuhkan bagi kondisi berduka dalam waktu yang cukup lama, oleh karena itu pendampingan pada

24. Edward T. Welch, *Depresi* (Surabaya: Momentum, 2013), 18.

25. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),

anak diperlukan. Sekalipun pendampingan pada anak di tengah kondisi karena kematian ibu sangat diperlukan, pada kenyataannya pendampingan itu kurang terwujud kan dengan hal yang baik. Pada umumnya keluarga yang berduka hanya dihibur dengan penghiburan umum dan terbatas pada memberikan bantuan di tengah kesibukan. Bantuan yang banyak diberikan oleh gereja sering hanya kepada orang dewasa. Tetapi jarang sampai pada pendampingan pastoral yang menyentuh anak, dalam aspek spiritualnya, dan sesuai dengan perkembangan masa hidupnya. Oleh karena penting untuk mengetahui masa perkembangan hidupnya.

Melihat adanya keunikan di dalam perkembangan psikologi dan spiritualitas anak. Tentu ini akan menjadi aspek-aspek yang penting, dalam melakukan pendampingan buat anak tersebut.²⁶ Maka tidak menutup kemungkinan jika anak sudah mampu untuk berpikir mengikuti orang-orang dewasa,²⁷ sehingga sangat mungkin jika anak juga mengalami rasa keingintahuan sebagai bentuk perkembangan yang terjadi pada pribadi anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya yang berada dalam tahapan operasional konkret yakni, menuju pada proses pemikiran yang konkret.²⁸ Kondisi tersebut akan menuju pada sebuah tahapan untuk memutuskan dan juga menggunakan pengalaman yang terjadi dimasa yang akan datang.

Melalui hal ini seharusnya hamba Tuhan juga perlu memperhatikan anak-anak, sebab anak-anak juga merupakan bagian dari anggota yang digembalakan. Anak-anak seharusnya mendapatkan pendampingan yang tepat di tengah situasi

26. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 57.

27. Mappiare, *Psikologi Remaja*, 57.

28. Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2019), 341.

yang dihadapinya. Supaya anak dapat bertumbuh dengan baik di dalam pribadinya, dan anak dapat memiliki pemahaman yang sehat dalam pemikirannya. Seperti contoh pada pemahaman bahwa masih ada keluarga yang lainnya, sehingga anak dapat berjuang. Akan tetapi, jika sebuah kebutuhan dalam dirinya tidak cukup sehat, tentu anak akan merasakan guncangan baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Oleh sebab itu melalui pendampingan serta pemahaman, dan pemulihan secara spiritualitas maupun psikis itu penting dalam kematian ibu, sehingga anak juga dapat memaknai dan mengerti akan peristiwa yang anak alami. Melalui pemahaman yang cukup anak dapat memahami Allah di dalam kematian ibunya.

Pada sisi lain anak sudah memiliki pemikiran yang integratif sesuai seperti yang dijelaskan dalam teori masa perkembangan hidup. Jika dilihat dalam perkembangan masa hidup anak-anak dalam merefleksikan pengalamannya terbentuk menjadi tiga elemen utama. Pada bagian pertama iman sebagai suatu kepercayaan serta kesetiaan kepada sesuatu yang bernilai. Bagian kedua iman dimengerti sebagai kepercayaan dan kesetiaan pada suatu kekuatan maupun kekuasaan. Tentu yang terakhir dipahami sebagai suatu kepercayaan pada sumber dari sejarah. Pernyataan ini memiliki dimensi sosial maupun relasional yang meliputi cinta kasih, kepercayaan, dan kesetiaan seseorang terhadap orang lain dalam komunitas. Serta terhadap pusat nilai atau kekuasaan yang diyakini.²⁹

Oleh sebab itu melalui gambaran tahapan tersebut, anak perlu memiliki kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan, yang perlu didasarkan pada fondasi yang kuat dimasa mudanya, sehingga anak dalam masanya memiliki relasi dengan

29. James Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta, 1995), 26.

Allah.³⁰ Kondisi tersebut dapat diperlihatkan dari bagaimana anak ketika berdoa dapat memberikan suatu pandangan atau pertanyaan yang logis misalnya mengapa Tuhan tidak menjawab doa-doaku. Bagi hamba Tuhan penting untuk mendorong atau mendampinginya dalam spiritualitasnya. Dengan demikian hamba Tuhan dan gereja tetap memperhatikan anak. Dengan pemahaman sebagai suatu langkah awal di dalam komunitas yang lebih intim.

Namun dalam situasi dan kondisi ini penulis bukan bermaksud mengatakan bahwa berarti gereja gagal dalam melakukan pendampingan. Akan tetapi penulis melihat sesungguhnya penting adanya peranan gereja melayani kedukaan pada anak. Serta melihat apa saja yang perlu gereja lakukan dan kembangkan dalam pelayanan kedukaan. Sebab itu penting untuk mendapatkan jalan penyelesaian untuk menyelesaikan pergumulannya, sehingga relasi anak dengan Tuhan mengalami transformasi dalam setiap pribadi anak-anak.³¹ Meskipun anak adalah tanggung jawab keluarganya, akan tetapi tetap saja gereja serta hamba Tuhan tidak bisa menutup mata. Karena menggembalakan umat adalah tugas serta tanggung jawab gereja.

Maka adanya pendampingan pastoral sangat penting untuk memperlengkapi pertumbuhan iman anak-anak. Supaya mereka dapat menerima kedukaan dengan respons yang baru, sehingga anak juga akan memulai pada langkah hidup yang baru, di mana anak tidak lagi merasa tertekan, bahkan kehilangan kepercayaan pada apa

30. Charles M. Shelton, *Adolescent Spirituality Pastoral Ministry for High School and College Youth* (New York: Crossroad, 1983), 9.

31. Howard Evan B, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2008), 28.

pun, karena kedukaan sekalipun tidak mudah. Namun anak mampu memulai kehidupannya dengan penuh semangat dan arti.³² Dengan demikian, peran gereja dalam pembentukan identitas dan memulihkan ketakutan anak haruslah membawa anak pada suatu penemuan akan identitas diri yang utuh dalam Kristus. Sebagai satu-satunya model atau teladan yang perlu di terapkan dengan baik dalam perilaku maupun sikap moral-Nya ke arah yang benar.³³ Di dalam penelitian ini penulis akan menjawab pertanyaan yang akan dibahas melalui uraian atau pertanyaan tesis yang kemudian akan dikembangkan, oleh penulis.

Rumusan Masalah

1. Kelekatan anak pada ibunya pada masa kanak-kanak menjadi suatu yang krusial bagi perkembangan anak selanjutnya, hal ini terlihat ketika terjadi perpisahan permanen yang terjadi pada anak dalam peristiwa kematian ibu, sehingga kematian seorang ibu akan menimbulkan kedukaan yang membawa pada permasalahan yang panjang. Apakah teori dan konsep yang dapat menjelaskan kelekatan anak dengan ibunya, sehingga kematian ibu menjadi isu yang kompleks dalam diri seorang anak.
2. Ketika kedukaan dialami seorang anak atas perpisahan dengan seorang ibu, ada berbagai aspek dalam hidupnya yang mengalami masalah, termasuk spiritualitasnya. Dengan demikian perlu adanya penjelasan normatif dan

32. Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, 21-22.

33. Keith R. Anderson dan Randy Dd. Reese, *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking and Giving Direction* (Downers Group: InterVarsity, 1999), 15.

- perspektif teologi tentang kematian, dan seperti apakah spiritualitas seseorang yang mengalami perpisahan dengan ibu dalam kematian.
3. Bila kematian ibu memberikan problem yang besar bagi seorang anak, pendampingan pastoral perlu diberikan kepada mereka, seperti apakah strategis yang perlu diberikan dalam melakukan pendampingan pastoral bagi anak yang mengalami kedukaan.

Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan teori dan konsep tentang kelekatan anak terhadap ibu untuk menemukan pemahaman tentang kondisi dan situasi akibat dari kematian ibu bagi seorang anak.
2. Menjelaskan konsep teologis dan gambaran tentang aspek-aspek yang dialami seorang anak yang mengalami kedukaan akibat kematian ibu.
3. Menjelaskan pendampingan pastoral bagi anak yang mengalami duka akibat kematian ibu, dan proses untuk pemulihannya.

Manfaat Penelitian

1. Secara konseptual penelitian ini dapat membentuk atau menentukan panduan untuk efektivitas pendampingan pastoral pada anak dalam menghadapi kedukaan.
2. Secara praktis hasil tulisan ini menentukan strategis yang dapat di gunakan dalam meningkatkan pelayanan gereja bagi anak yang mengalami kedukaan.

Pembatasan Penelitian

Penulis hanya melakukan penelitian di dalam kematian ibu kandung, maka pembahasan dalam skripsi ini hanya pada anak-anak dengan usia sekolah, Sebab pada usia sekolah anak sudah dapat mengerti mengenai kematian dalam kognitifnya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berdasar pada teori *attachment*, serta refleksi anak dalam kematian ibu dari beberapa responden sebagai contoh sampel dalam penelitian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode kualitatif literatur, dengan menggunakan sampel sebagai contoh sebagai pendukung untuk mendapatkan data tentang pengalaman spiritual yang dialami oleh anak. Maka penulis akan mengkaji sumber literatur sebagai dasar menunjukkan bukti dari kajian literatur kepada sampel yang saling mendukung. Penelitian di dalam tesis ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan data dengan menganalisis data yang bersifat naratif. Pengumpulan data dalam skripsi ini akan menggunakan literatur dari macam-macam jenis literatur baik buku, jurnal, artikel dan internet yang akan mendukung dalam tesis ini, yang memberikan pembahasan mengenai pendampingan pastoral pada anak di dalam kedukaan akibat kematian ibu.

Tabel usia anak

Inisial	Usia	Status	Usia anak ketika mama meninggal
LL	17 tahun	Pelajar	6 Tahun
MM	18 tahun	Pelajar	8 Tahun
AX	28 tahun	Dosen	9 Tahun

Cara dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui literatur dan wawancara kepada tiga subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian literatur dan wawancara pada subjek penelitian untuk melihat kesesuaian antara kajian literatur dengan apa yang terjadi di dalam realita. wawancara itu diberikan dengan beberapa pertanyaan untuk mengetahui relasi antara kajian teori dengan apa yang terjadi dalam kehidupan realita anak.

Sistematika Penulisan

Bab satu, akan membahas mengenai pendahuluan tesis yang berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, sebuah bahasan berdasar temuan literatur tentang teori kelekatan anak pada ibu. Temuan ini menjadi dasar dalam memahami dan mencari solusi yang

tepat untuk membantu dalam penanganan pendampingan kepada anak-anak untuk melewati masa duka secara sehat.

Bab tiga, berisi mengenai dampak pengalaman kedukaan karena kematian sebagai bahasan teologis dalam pengalaman yang dihadapi anak.

Bab empat, berisi mengenai proses penting yang harus dikerjakan atau dilakukan oleh gereja. Bagaimana proses pendampingan pada anak yang mengalami kematian ibu, di mana seharusnya anak dapat bertumbuh dengan sehat. Untuk menjadi sehat maka diperlukan adanya sebuah pendampingan yang holistik bagi anak. Pentingnya sebuah kesungguhan dalam melayani anak tersebut. Dengan melihat hal-hal atau strategi yang dapat dilakukan gereja atau Hamba Tuhan.

Bab lima, kesimpulan dan usulan yang berisikan mengenai hasil akhir yang penulis dapatkan dari kegiatan penelitian ini dan beberapa usulan bagi gereja maupun penelitian berikutnya.